

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama. Menurut Lie (2004: 12):

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator.

Berdasarkan pendapat Lie, pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk mengandalkan teman yang berkemampuan akademik tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini disebabkan pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. (Lie, 2004: 31)

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik dengan sesama siswa dan memberikan dampak positif terhadap siswa.

Siswa dilatih keterampilan-keterampilan khusus seperti memahami konsep, kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir kritis dan sifat toleran kepada siswa lain. Menurut Ibrahim (2000: 18) manfaat pembelajaran kooperatif adalah:

- (1) Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas,
- (2) Rasa harga diri menjadi tinggi,
- (3) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah,
- (4) Memperbaiki kehadiran,
- (5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar,
- (6) Perselisihan antar pribadi kurang,
- (7) Sikap apatis kurang,
- (8) Pemahaman yang lebih mendalam,
- (9) Motivasi lebih besar,
- (10) Hasil belajar lebih tinggi,
- (11) Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi.

Berdasarkan pendapat Lie, dan Ibrahim di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa di dalam kelompok untuk menggali informasi di mana guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai model, strategi, pendekatan pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005: 3), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk suatu pembelajaran.

Setiawan (2005: 3) menyatakan bahwa:

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Dengan pemilihan model, strategi, pendekatan pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*role learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke *cooperative*.

Jadi, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran. Trianto (2007: 41) menyatakan bahwa:

Pembelajaran *cooperative* muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Biasanya siswa akan mudah menerima konsep dalam pembelajaran jika mereka bekerja bersama-sama secara kelompok dengan teman sejawatnya karena mereka akan lebih mudah berkomunikasi, lebih percaya diri mengutarakan pendapatnya daripada berkomunikasi atau mengutarakan pendapatnya di hadapan guru. Model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, rendah, sedang) dan mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007: 41):

Di dalam kelas *cooperative* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok terbentuk dari siswa yang heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar dengan tujuan untuk mencapai ketuntasan belajar.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2007: 42):

Pembelajaran *cooperative* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe STAD. Alasan penggunaan model kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Menurut pendapat Slavin dalam Trianto (2007: 52) dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2007: 54), fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD dibagi ke dalam enam fase, yaitu:

- (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- (2) Menyajikan/menyampaikan informasi
- (3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok
- (4) Membimbing kelompok bekerja dan berpikir
- (5) Evaluasi
- (6) Memberikan penghargaan

Berdasarkan definisi-definisi di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok yang mana kelompok tersebut merupakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan tidak lebih dari 5 orang siswa berdasarkan tingkat prestasi akademiknya. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Penggunaan kelompok-kelompok kecil yang tidak lebih dari 5 orang ini diharapkan siswa dapat beraktivitas dan berinteraksi untuk menyelesaikan tugas secara efektif, mudah mengendalikan masing-masing siswa sehingga diharapkan mengurangi tingkat kegaduhan dalam menyelesaikan tugas.

2. Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (1994: 98) bahwa :

Belajar adalah berbuat dan sekaligus proses yang membuat anak didik harus aktif. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas belajar tidak hanya mencatat dan mendengar seperti lazimnya terdapat dalam pada pengajaran tradisional. Pengajaran modern tidak menolak seluruhnya pendapat tersebut namun lebih menitikberatkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan dalam belajar sendiri. Aktivitas belajar diartikan sebagai pengembangan diri melalui

pengalaman bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan tenaga pengajar.

Menurut Sardiman (1994: 99)

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Pada kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait, contohnya seorang sedang membaca, secara fisik kelihatannya membaca tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibacanya.

Berdasarkan definisi di atas, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya banyak yang tampak maupun yang tidak tampak diamati.

Aktivitas siswa sangat penting dalam proses belajar supaya prestasi belajar siswa dapat optimal, karena aktivitas siswa sangat menentukan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemanto (1990: 85)

Prestasi belajar anak sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak itu sendiri, jadi tidak mungkin prestasi belajar itu baik jika anak tidak melakukan belajar karena tidak akan tahu banyak tentang materi pelajaran.

Menurut Memes (2001: 38), terdapat indikator terhadap aktivitas yang relevan dalam pembelajaran yang meliputi

- (1) Interaksi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) dalam kelompok meliputi kegiatan berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- (2) Keberanian siswa dalam bertanya/mengemukakan pendapat.
- (3) Partisipasi siswa dalam PBM (melihat dan ikut aktif dalam diskusi).
- (4) Motivasi dan kegairahan siswa dalam mengikuti PBM (menyelesaikan tugas dan aktif memecahkan masalah).
- (5)

Hubungan siswa dengan anak selama PBM. (6) Hubungan siswa dengan guru selama PBM.

Berdasarkan pendapat Memes, jika berbagai aktivitas-aktivitas tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu pembelajaran di sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan menjadi pusat aktivitas belajar yang optimal.

Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, digunakan pedoman Memes (2001: 36):

Bila nilai siswa $\geq 75,6$ maka dikategorikan aktif. Bila $59,4 \leq$ nilai siswa $< 75,6$ maka dikategorikan cukup aktif. Bila nilai siswa $< 59,4$ maka dikategorikan kurang aktif.

3. Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya akan memperoleh suatu hasil yang dikatakan sebagai hasil belajar. Siswa yang mempunyai daya serap dan kemampuan kognitif tinggi akan memperoleh hasil yang berbeda dengan seorang siswa yang mempunyai kemampuan kognitif rendah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Abdurrahman (1999 : 3)

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar yang dilakukan oleh penyaji pembelajaran dan pembelajar.

Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006 : 121)

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak

dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siswa yang memiliki kemampuan analisis, maka ia akan memecahkan suatu permasalahan teori tertentu dengan menganalisis pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi buah pikiran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2001 : 19)

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Dengan memiliki hasil belajar, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran dapat diperoleh dengan berusaha mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2005 : 21)

Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai usaha, misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami eksperimen yang dilakukan, dan menganalisis hasil eksperimen dan menganalisis isi suatu buku. Seseorang yang mampu menguasai suatu materi keilmuan dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki prestasi.

Hasil belajar merupakan prestasi aktual siswa yang dapat didukung dengan berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil belajar yang baik akan diperoleh dengan usaha yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Keller dalam Mulyono (2002 : 45)

Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian

tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya aktivitas, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari interaksi kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar itu dapat berupa tingkah laku, ranah berfikir, dan perasaan. Hal tersebut dikemukakan oleh Anderson dalam Depdiknas (2004: 4)

Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan. Ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.

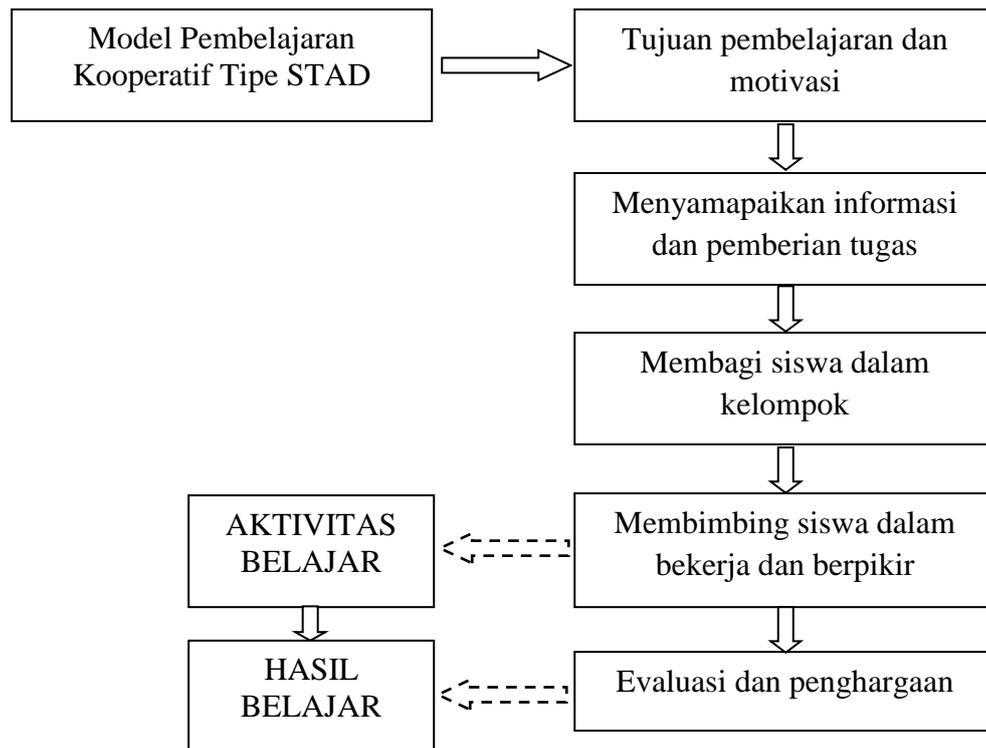
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah siswa menerima pengetahuan, dimana hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara menjelaskan atau menceritakan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, evaluasi dan diakhiri dengan memberikan penghargaan.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini pembagian kelompok-kelompok belajar berdasarkan pada prestasi akademiknya. Pembagian diawali dengan membagi siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, sedang, dan rendah. Diharapkan siswa yang memiliki prestasi yang tinggi dapat membantu siswa yang memiliki prestasi yang rendah. Jadi, siswa akan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Pembagian kelompok ini berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada saat tes hasil belajar pada materi sebelumnya.

Pembagian kelompok-kelompok ini diharapkan siswa akan lebih mudah menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir selama kegiatan belajar, karena biasanya siswa akan mudah menerima konsep dalam pembelajaran jika mereka bekerja bersama-sama secara kelompok dengan teman sejawatnya karena mereka akan lebih mudah berkomunikasi, lebih percaya diri mengutarakan pendapatnya daripada berkomunikasi atau mengutarakan pendapatnya di hadapan guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditekankan untuk melaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diduga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Alur kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut



Keterangan:

→ : Alur tindakan

-.-> : Pengaruh tindakan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah diungkapkan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok cahaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa pada kelas VIII A SMPN 1 Katibung.